

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HIV dan AIDS seringkali digunakan secara bergantian sebagai satu istilah penyakit, namun keduanya bukan merupakan hal yang sama. HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus penyebab AIDS, sedangkan AIDS merupakan singkatan dari *Aquired Immune Deficiency Syndrome* yang merupakan tahapan akhir dari perkembangan HIV.¹ Menurut Kemenkes RI, HIV merupakan virus yang menyerang atau menginfeksi sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya sistem kekebalan tubuh manusia. Sedangkan AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi virus HIV.²

Sampai saat ini, HIV belum dapat disembuhkan, namun ada obat yang mampu untuk memperlambat perkembangan penyakit tersebut. Pengobatan Antiretroviral (ARV) dapat memperpanjang harapan hidup penderita HIV sehingga dapat menjalani hidup normal. Dalam tahapan AIDS, kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan penyakit sudah hilang sama sekali. Akibat menurunnya kekebalan tubuh, penderita akan sangat mudah terkena beberapa penyakit infeksi hingga berakibat fatal. Pasien HIV memerlukan pengobatan dengan Antiretroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh

¹ Nasronudin, *HIV & AIDS: Pendekatan Biologi Molekuler, Klinis, dan Sosial*, Edisi 1, (Surabaya: Airlangga University Press, 2007), 11-13.

² Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Situasi dan Analisis HIV AIDS", [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin %20AIDS.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf), diakses pada tanggal 5 Maret 2020.

agar tidak mencapai stadium AIDS, sedangkan pasien AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mencegah infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya.³

HIV/AIDS merupakan masalah penyakit menular yang hingga saat ini jumlah penderitanya semakin bertambah. Berdasarkan data laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit infeksi menular seksual dari Kementerian Kesehatan RI per Juni 2019, penderita HIV/AIDS di Indonesia sebanyak 349.889 orang. Sementara itu, di Kabupaten Kediri sampai dengan Juni 2019, kasus HIV berjumlah 1754 kasus, sedangkan di Kota Kediri jumlah kumulatif HIV/AIDS 2003 sampai dengan 2018 berjumlah 1283 kasus.⁴

Penyakit HIV/AIDS dapat menimbulkan beberapa masalah pada kehidupan ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Salah satu hal yang menjadi indikator masalah kehidupan ODHA adalah kesehatan fisik. Dewasa ini, HIV digolongkan ke dalam penyakit kronis, penyakit jangka panjang yang berpotensi mempengaruhi seluruh sistem tubuh dan menyebabkan gangguan fungsi tubuh pada umumnya. Hal tersebut menyebabkan ODHA mengalami penurunan mobilitas dan fungsi dalam menjalani aktivitasnya.⁵

Selain masalah fisik, ODHA juga mengalami masalah terkait kesejahteraan psikologisnya. Tekanan psikologis tersebut muncul ketika ODHA pertama kali mengetahui statusnya. Hal tersebut menimbulkan rasa stres, frustrasi, cemas, marah, penyangkalan, malu, dan berduka. Obat yang dikonsumsi oleh

³ Ibid.

⁴ Dokumen KDS Frienship Plus Kediri.

⁵ A. Ortiz, "Exercise for Adults Living with Human Immunodeficiency Virus Infection in the Era of Highly Active Antiretroviral Therapy", *Journal of Physical Medic Rehabilitation*, Vol. 2 No. 4, (2014), 1-4.

ODHA hanya mampu menekan jumlah virus tetapi tidak mematakannya sehingga harus dikonsumsi seumur hidup. Hal ini yang kemudian juga menambah tekanan psikologis ODHA.⁶

Seiring dengan meningkatnya prevalensi HIV/AIDS, masalah yang ditimbulkan akibat penyakit tersebut juga banyak terjadi di masyarakat. ODHA mendapatkan tekanan bukan saja akibat pengaruh intervensi medis dalam tubuhnya tetapi juga dihadapkan pada stigma dan diskriminasi.⁷ Stigma dan diskriminasi tersebut berkontribusi memperburuk hubungan dan mencegah ODHA membuka status penyakitnya terhadap pasangan serta terpecahnya hubungan keluarga.⁸ Stigma dan diskriminasi juga menyebabkan hubungan sosial dan lingkungan yang dimiliki ODHA terganggu. ODHA mengalami masalah-masalah pada beberapa aspek kehidupan, seperti aspek kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Sebagai respon atas masalah yang dihadapi ODHA di Indonesia, banyak lembaga swadaya masyarakat (LSM) didirikan untuk membantu ODHA dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dengan adanya lembaga swadaya masyarakat diharapkan tidak ada lagi ODHA yang merasa tidak berdaya. Dukungan sebaya merupakan dukungan sesama yang dilakukan oleh ODHA atau OHIDHA kepada ODHA dan OHIDHA lainnya, terutama ODHA yang baru mengetahui status HIV. Dukungan sebaya berfokus pada peningkatan mutu hidup

⁶ D. P. Y. Pardita dan I. K. Sudibia, "Analisis Dampak Sosial, Ekonomi, dan Psikologis Penderita HIV-AIDS di Kota Denpasar", *Jurnal Studi Ekonomi*, Vol. 19 No. 2, (2014). 193-199.

⁷ Nasronudin, *HIV dan AIDS: Pendekatan.*, 11-13.

⁸ B. Fatoki, "Understanding the Causes and Effects of Stigma and Discrimination in the Lives of HIV People Living With HIV/AIDS: Qualitative Study", *Journal of AIDS & Clinical Research*, Vol. 7 No. 12, (2016), 1-6.

ODHA, khususnya dalam peningkatan percaya diri, peningkatan pengetahuan HIV/AIDS, akses dukungan, pengobatan dan perawatan, pencegahan positif dengan melakukan perubahan perilaku, dan kegiatan produktif. Sistem dukungan sebaya mencakup pelaksanaan penjangkauan, pendataan, dan pendampingan ODHA, dengan mekanisme pengembangan dukungan sebaya yang terus menerus melalui Kelompok Penggagas (KP) di tingkat provinsi dan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) di tingkat kabupaten/kota.⁹

Tujuan hidup (*purpose in life*) merupakan niat untuk menyelesaikan sesuatu dan mendorong seseorang untuk meraihnya.¹⁰ Tujuan hidup (*purpose in life*) membutuhkan tujuan akhir atau hal apa yang paling penting bagi dirinya atau disebut dengan *ultimate concern*, yang mencakup intensi mempengaruhi guna memberikan manfaat bukan hanya bagi dirinya sendiri namun juga bagi orang lain.¹¹ *Purpose in life* merupakan konsep pengaturan dan perumusan prosedur guna mencapai tujuan akhir. *Purpose in life* merupakan pusat dari segala tindakan individu yang mengatur pencapaian tujuan, mengatur tingkah laku, dan akhirnya membentuk arti kebermaknaan.¹²

Tujuan hidup didefinisikan sebagai keinginan yang stabil (berjangka panjang) dan bersifat luas (mempengaruhi banyak aspek kehidupan) untuk mencapai sesuatu yang bermakna secara personal dan mendorong seseorang untuk terlibat secara produktif dengan dunia luar. Definisi ini menekankan bahwa tujuan

⁹ Observasi PPL, di KDS Friendship Plus Kediri, Oktober 2019.

¹⁰ W. Damon, J. Menon, dan K.C. Bronk, "The Development of Purpose During Adolescence", *Applied Developmental Science*, Vol. 7, (2003), 119–128.

¹¹ V. Frankl, "The Concept of Man in Psychotherapy", *Pastoral Psychology*, Vol. 6, (1955), 6-1.

¹² P. E. McKnight dan T. B. Kashdan, "Purpose in Life as a System that Creates and Sustains Health and Well-Being: An Integrative, Testable Theory", <http://www.colorado.edu/ibs/pubs/pac/pac2003-0005.pdf>, diakses pada tanggal 5 Maret 2020.

harus bermakna secara personal dan ditujukan untuk membuat perubahan positif pada dunia luar. Aspek inilah yang membedakan antara makna hidup dan tujuan hidup. Sebuah makna hanya demi kepentingan diri sendiri, sedangkan tujuan hidup selalu ditujukan demi kepentingan dunia luar. Tahap menemukan tujuan hidup merupakan tahap yang penting bagi seorang individu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tujuan hidup membantu individu melewati krisis identitas.¹³

Tanpa disadari tujuan hidup (*purpose in life*) sangat memberi dampak positif dalam kehidupan manusia. Dan hal tersebut juga berlaku tanpa terkecuali pada penderita HIV/AIDS. Berdasarkan pemahaman bahwa tujuan hidup (*purpose in life*) turut memberikan kontribusi bagi seseorang untuk memiliki karakter positif, nilai kehidupan yang kuat, dan kesehatan mental yang baik,¹⁴ maka Kelompok Dukong Sebaya (KDS) Friendship Plus Kediri berusaha untuk menerapkannya.¹⁵

Kelompok Dukong Sebaya (KDS) Friendship Plus Kediri adalah salah satu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang berdiri untuk mendukung ODHA yang ada di wilayah Kediri. KDS Friendship Plus Kediri diharapkan mampu memberdayakan ODHA. Untuk mencapai hal tersebut, telah banyak usaha yang dilakukan para pendukung sebaya ODHA, seperti memberikan dukungan ODHA, mengajak ODHA untuk saling bertukar ide, memberikan sumber daya dan informasi berkenaan dengan hidup dengan HIV & AIDS, menanggapi dan mencari jalan keluar masalah-masalah yang dihadapi oleh ODHA, dan

¹³ K.C. Bronk, P.L. Hill, D.K. Lapsley, T.L. Talib, H. Finch, "Purpose, Hope, and Life Satisfaction in Three Age Groups", *Journal of Positive Psychology*, Vol. 4, (2009), 506-509.

¹⁴ W.R. Molasso, "Exploring Frankl's Purpose in Life with College Students", *Journal of College & Character*, Vol. 7, (2006), 1-2.

¹⁵ YUD, Anggota KDS Friendship Plus Kediri, 19 September 2019.

bekerjasama dengan pihak-pihak terkait lainnya yang peduli tentang HIV & AIDS dalam kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan penanggulangan HIV & AIDS di Kediri.¹⁶

Para pendukung sebaya KDS Frienship Plus Kediri (yang disisi lain juga sebagai ODHA) sangatlah merasakan berbagai problematika kehidupan baik dari segi psikologis, ekonomi, budaya, serta sosial. Dalam hal ini, pemahaman terhadap makna tujuan hidup sangatlah membantu merubah keadaan buruk menjadi keadaan yang lebih baik.

Atas dasar latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tujuan hidup para pendukung sebaya di KDS Friendship Plus Kediri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan hidup para pendukung sebaya ODHA di KDS Friendship Plus Kediri?
2. Bagaimana aspek tujuan hidup para pendukung sebaya ODHA di KDS Friendship Plus Kediri?
3. Apa faktor-faktor yang mendukung tujuan hidup para pendukung sebaya ODHA di KDS Friendship Plus Kediri?

¹⁶ YUD, Anggota KDS Friendship Plus Kediri, 19 September 2019.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa tujuan hidup para pendukung sebaya ODHA di KDS Friendship Plus Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana aspek tujuan hidup para pendukung sebaya ODHA di KDS Friendship Plus Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung tujuan hidup para pendukung sebaya ODHA di KDS Friendship Plus Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memahami khazanah keilmuan tentang tujuan hidup, khususnya untuk mengetahui bagaimana para pendukung sebaya ODHA mencapai tujuan hidupnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya tujuan hidup bagi kehidupan dan perkembangan individu sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong individu menemukan tujuan hidupnya, terutama para ODHA.

E. Telaah Pustaka

1. Penelitian Molasso, yang mengeksplorasi dari 354 mahasiswi perguruan tinggi, yang dirancang untuk menentukan apakah ada hubungan antara

aktivitas siswa di kampus perguruan tinggi dan tujuan hidupnya, dengan menggunakan model yang didasarkan pada psikolog Viktor Frankl. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki tujuan hidup atau makna dalam hidup adalah prediktor kuat dan konsisten kesejahteraan psikologis.¹⁷

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini meneliti bagaimana para pendukung ODHA mencapai tujuan hidupnya, sedangkan penelitian di atas meneliti apa hubungan antara aktivitas mahasiswa di kampus perguruan tinggi dengan tujuan hidupnya.

2. Penelitian R.F Winanda, yang meneliti 50 subjek rentang usia remaja (10-21 tahun), laki-laki dan perempuan, yang telah putus sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat skor tinggi pada aspek “tujuan hidup”, yakni 40 subjek dan memiliki skor rendah di aspek “kepantasan hidup” berjumlah 33. Jika ditinjau dari pendidikan terakhir (SD, SMP) yang ditempuh, terdapat perbedaan tujuan hidup. Jika ditinjau dari rentang usia, remaja akhir memiliki tujuan hidup yang tinggi dari pada remaja awal.¹⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini meneliti bagaimana para pendukung ODHA mencapai tujuan hidupnya, sedangkan penelitian di atas meneliti bagaimana tujuan hidup remaja yang putus sekolah.

3. Penelitian Burhan, Fourinalistyawati, dan Zuhroni yang menyatakan bahwa yang membuat survivor HIV/AIDS bertahan adalah tujuan hidup yang belum tercapai. Adapun tujuan hidup yang belum tercapai survivor HIV/AIDS

¹⁷ Molasso, *Exploring Frankl's.*, 4-5.

¹⁸ R.F. Winanda, ”Purpose in life Remaja Putus Sekolah”, (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Malang, 2013), 13.

adalah membahagiakan keluarga, keamanan ekonomi (bagi keluarga), dan menjalin relasi sosial. Dengan kondisi yang seperti inilah ODHA akhirnya lebih memilih untuk merahasiakan status kesehatannya.¹⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini meneliti bagaimana para pendukung ODHA mencapai tujuan hidupnya, sedangkan penelitian di atas meneliti bagaimana gambaran kebermaknaan hidup orang dengan HIV/AIDS.

4. Penelitian Bronk, Hill, Lapsley, Talib, dan Finch yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki tujuan hidup cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, baik pada masa remaja, dewasa awal, maupun dewasa. Namun, individu pada masa dewasa yang masih mencari tujuan hidup justru akan menurunkan tingkat kepuasan hidupnya.²⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini meneliti bagaimana para pendukung ODHA mencapai tujuan hidupnya, sedangkan penelitian di atas meneliti tujuan, harapan, dan kepuasan hidup dalam tiga kelompok usia.

5. Penelitian Nandy, Ghosh, dan Adhikari yang menyatakan bahwa hilangnya makna hidup biasanya tercermin melalui rendah skor PIL test. Penelitian ini telah menunjukkan hubungan yang kuat antara tujuan hidup yang rendah atau

¹⁹ R. F. Burhan, Fourianalisyawati, dan E. Zuhroni, "Gambaran Kebermaknaan Hidup Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Serta Tinjauannya Menurut Islam", *Jurnal Psikogenesis*, (2014), 2.

²⁰ Bronk, Hill, Lapsley, Talib, dan Finch, *Purpose, Hope, and Life.*, 506-508.

makna skor hidup dan perilaku menyimpang seperti gangguan kejiwaan, kenakalan, dan kecanduan narkoba dan alkohol.²¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini meneliti bagaimana para pendukung ODHA mencapai tujuan hidupnya, sedangkan penelitian di atas meneliti bagaimana tujuan hidup mempengaruhi makna hidup seseorang.

²¹ S. Nandy, .M.C. Ghosh, dan S. Adhikari, "Impact of Physical Education Teachers' Training Programme on Development of Purpose in Life", *International Journal of Scientific and Research Publications*, Vol. 2, No. 9, (September 2012), 1.